

## **NALAR 'IRFANI DALAM PENAFSIRAN: STUDI TAFSIR SUFI 'ISYARI SAHL AL-TUSTARY**

**Sirojul Azmin**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
sirojul.azmin484848@gmail.com

**A. Nasich Hidayatullah**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
nasichhidayat@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Alquran is a sacred doctrine for the Islamic community. It requires sincere effort and sound reasoning to delve into its interpretative meanings. In the epistemology of Islamic scholarship, three types of reasoning are known: bayani, Irfani, and burhani. Irfani reasoning comprises a set of epistemological principles that have garnered much debate, including strong opposition, with some figures vehemently prohibiting its use in interpreting the meanings of the Qur'an. This opposition aims to prevent the potential deviation from Islamic law, especially in matters of creed. Sabl al-Tustari is a renowned figure considered to be qualified in interpreting the Qur'an using Irfani or ishari reasoning. He is regarded as a moderate ishari figure, minimizing the likelihood of misinterpretation. The epistemology of Irfani reasoning has been practiced since the time of the Prophet Muhammad and has received direct approval from him. In constructing his mystical discourse, al-Tustari interprets several verses of the Qur'an through two methods: the literal method as the foundational basis for its esoteric meanings, and the symbolic method as the pattern for his mystical interpretation. Using a descriptive-analytical method, this writing attempts to present and analyze the discourse on Sufi ishari commentary, along with the associated pros and cons.*

**Keywords:** *Irfani, Tafsir, Al-Tustari*

### ABSTRAK

*Alquran merupakan ajaran suci yang fundamental bagi umat Islam. Butuh upaya dan nalar yang lurus dalam menggali terhadap interpretasi maknanya. Dalam epistemologi keilmuan Islam, dikenal dengan tiga macam nalar yakni bayani, Irfani dan burhani. Nalar irfani merupakan seperangkat epistemologi yang banyak menuai pro-kontra termasuk di dalamnya terdapat tokoh yang melarang keras penggunaannya dalam interpretasi makna Alquran sebagai upaya menutup terbukanya pintu penyelewengan syariat Islam terutama bidang aqidah. Sahla l-Tustari merupakan tokoh kenamaan yang dianggap memiliki kualifikasi dalam interpretasinya terhadap Alquran dengan menggunakan nalar irfani atau ishari. Ia termasuk tokoh ishari yang moderat sehingga kemungkinan penyelewengan sangat minm sekali. Epistemologi irfani ini juga sudah dipraktikkan sejak era Rasulullah dimana mendapat legalitas langsung dari Rasulullah. Dalam membangun wacana irfaninya, al-Tustari menafirkan beberapa ayat Alquran melalui dua metode yakni harfiyah sebagai landasan dasar makna esoterisnya dan simbolik sebagai pola interpretasi irfaninya. Dengan pendekatan analisis deskriptif, tulisan ini berusaha untuk menjelaskan dan menilai diskusi mengenai tafsir sufi isyari beserta argumen pro dan kontra yang terkandung di dalamnya.*

**Keywords:** Irfani, Tafsir, Al-Tustari.

## Latar Belakang Masalah

Dalam menelaah kajian keilmuan Islam, 'Abid al-Jabiri merumuskan sebuah wacana epistemologi keilmuan Islam. Al-Jabiri seakan-akan menolak adanya dikotomi keilmuan Islam antara naqliyyah dengan aqliyah, antara ilmu-ilmu yang muncul dari rahim Islam sendiri dengan ilmu rasional, dimana berimplikasi pada gaya keilmuan Islam yang cenderung statis dan monoton sehingga al-Jabiri memperkenalkan sebuah wacana keilmuan nalar Islam secara epistemologis menjadi tiga wacana, yakni Nalar Bayani, Irfani dan Burhani (Al-Jabiri, 1990). Tawaran wacana epistemologi al-Jabiri ini diharap mampu membangkitkan kembali ghirah keilmuan Islam yang dinamis sehingga mampu menghidupkan kembali tsaqafah dan hadlarah Islam yang maju.

Wacana bayani adalah warisan ilmiah yang pertama kali muncul dan mencirikan budaya Arab sebelum Islam berinteraksi secara luas dengan budaya lain secara masif dan mengakulturasi unsur-unsur budaya tersebut. Pada periode tadwin, al-Syafi'i diakui sebagai tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan wacana bayani, dan ia merupakan figur sentral dalam pembentukan tradisi bayani. Melalui ide-ide dasar dalam ushul fiqihnya, al-Syafi'i memberikan sumbangan terbesar dalam merumuskan epistemologi bayani, di mana teks-teks otoritatif seperti Alquran dan al-Sunnah dijadikan fondasi hukum (tasyri'), yang melibatkan beberapa penafsiran yang berasal dari ajaran Nabi Muhammad. Di samping itu, al-Syafi'i juga menetapkan batasan-batasan untuk cakupan ijtihad dengan merujuk pada nash (dalil hukum) (Muhammadun, 2019).

Secara aplikatif, nalar bayani menempatkan teks-teks otoritatif di posisi sentral sehingga setiap kegiatan intelektual selalu terkait dengan teks dan berorientasi pada interpretasi dan reproduksi teks. Nalar bayani menitikberatkan pada konsep "sistem wacana," yang secara konsisten terkait dengan ekspresi verbal (kalam), bukan pada "sistem nalar" yang berhubungan dengan keterkaitan logis fenomena empiris. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi elemen utama yang

menentukan dalam kerangka epistemologi pemikiran Arab-Islam (Abu Zayd, 2000).

Sedangkan nalar epistemologi Irfani muncul sebagai wacana keilmuan Islam seiring dengan kontak akulturasi Islam dengan budaya Barat dan mengalami kristalisasi khazanah keilmuan pada periode awal Islam, khususnya dalam tradisi Persia, muncul perkembangan pemikiran Gnostik yang memengaruhi perkembangan intelektual dalam diskursus Islam (Muhammadun, 2019). Inti dari pemikiran Irfani esensialnya berfokus pada "klaim" mengenai kemungkinan interaksi spiritual dengan kekuatan rohaniah yang bersifat ilahi dan menganggap bahwa akal atau rasio hanyalah hambatan besar yang menghalangi keterhubungan antara jiwa manusia dan Tuhan. Dengan singkat, dapat dijelaskan bahwa pengetahuan dari Tuhan tidak dapat dicapai melalui akal manusia semata, tetapi melalui perasaan yang tulus, hati yang bersih dan pengalaman interaksi Mukasyafah. Mekanisme pengetahuan irfani tidak bertumpu pada kekuatan Ijtihad rasional dengan melakukan kajian empiris logis, tetapi melalui mujahadah dan riyadah sehingga nalar irfani ini dianggap sebagai keilmuan tingkat paling tinggi (Arif, 2006). Pengetahuan yang bersifat spiritual-sufistik ini juga mewarnai khazanah penafsiran teks Alquran dimana memantik adanya prokontra di dalamnya.

Proses akulturasi antara tradisi filsafat Helenistik (Yunani) dan pemikiran Arab Islam terjadi secara bertahap, yang diyakini dimulai oleh kebijakan al-Ma'mun, khalifah yang tengah mengembangkan keilmuan baru sebagai strategi untuk mengatasi gerakan politik yang dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi hegemoni kekuasaannya. Dampak dari penyebaran gagasan Hellenisme ini mencakup pengenalan konsep nalar universal sebagai fondasi utama untuk munculnya epistemologi rasional. Implementasi epistemologi tersebut sepenuhnya bergantung pada tingkat kecerdasan dan eksperimen manusia, serta kemampuan indera dan rasionalitas untuk memahami alam semesta. Akhirnya, hal ini menghasilkan

pembentukan perspektif realitas yang sangat terstruktur, sah, dan didasarkan pada asumsi-asumsi yang diterima (Muhammadun, 2019).

Dari ketiga nalar epistemologi tersebut, tradisi nalar bayani terhadap interpretasi Alquran merupakan tradisi nalar yang dipakai dari era awal Islam sampai era kontemporer meski terkadang tidak memiliki jawaban yang paripurna terhadap problematika sosial yang semakin kompleks karena terikat dengan teks-teks otoritatif yang kuat sehingga membutuhkan pemaknaan ulang yang mendalam. Adapun nalar burhani, dianggap sebagai wacana modern dalam menginterpretasi teks-teks otoritatif seperti Alquran dengan tidak “alaergi” terhadap metodologi filsafat seperti Hermeneutik sehingga dianggap mampu menemukan kunci jawaban yang bebas atas problematika sosial masyarakat yang sangat kompleks karena tidak terikat sepenuhnya pada dogma dan cenderung sangat rasional.

Jika nalar bayani menemukan kebenarannya secara korespondensif, sedangkan nalar burhani secara koherensif, lain halnya dengan nalar irfani yang menemukan jalan kebenarannya dari jalur langit melalui mukashafah dimana banyak sekali menimbulkan kontraversi karena dimensi nalar yang jangkauannya sangat jauh dari pada umumnya. Dalam kajian ini, perlu dilakukan analisis yang mendalam terkait dengan pemikiran irfani yang memberikan warna dan turut serta dalam penafsiran ayat-ayat Alquran. Di samping itu, penting untuk diakui bahwa wacana irfani memiliki kepentingan yang tidak bisa diabaikan, mengingat bahwa Alquran memiliki makna batin yang perlu dieksplorasi dan dipahami melalui pendekatan irfani. Alquran juga memberikan intruksi agar memahami, mentadabburi serta penelusuran interpretasi makna Alquran secara mendalam termasuk melalui pendekatan wacana irfani. (Kementrian Agama, 2014) Lebih dari itu, wacana irfani atau esoteris sebagai pendekatan dalam menggali makna Alquran mampu memberikan wadah, corak dan nuansa penafsiran tersendiri di dunia kailmuan Islam terlebih interpretasi Alquran di kalangan sufisme sehingga menambah beragamnya tawaran interpretasi yang lebih mendalam terhadap

makna Alquran tentunya melalui beberapa metodologi penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Sahl al-Tustary, sebagai contoh, adalah seorang mufasssir kenamaan dimana dalam magnum opusnya, yakni Tafsir Alquran al-'Adzim atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir al-Tustary, ia menawarkan wacana pendekatan irfani dalam menggali makna Alquran melalui upaya mukasyafah, awrad, intuitif serta upaya riyadlah. Al-Tustary dianggap sebagai sosok mufasssir pertama yang dalam upaya interpretasinya terhadap Alquran melalui wacana irfani sehingga metodologi dan corak yang digagasnya menjadi tonggak metodologi baru dalam dunia penafsiran Alquran pada era selanjutnya. Meski kemudian nalar irfani menjadi role model baru dalam penafsiran, banyak pula bermunculan penafsiran dengan wacana ini mendapat kecaman keras dari mufasssirin mengingat bukan malah menemukan makna batin yang paling terdalam dari Alquran malah muncul wacana pemaknaan irfani berbau politis guna melakukan justifikasi sepihak sehingga muncul polarisasi dalam sekte Islam dengan legitimasi irfani dalam interpretasi ayat Alquran dan interpretasi tersebut dianggap jauh melenceng seperti halnya beberapa praktik pemahaman interpretatif di kalangan Syi'ah Bathiniyah. Melalui tulisan sederhana ini, penulis merasa terdorong untuk melakukan studi analisis yang lebih mendalam terhadap metodologi "nalar irfani" yang diadvokasi oleh al-Tustari, yang kemudian dituangkan dalam karyanya, Tafsir Alquran al-'Adzim.

### **Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini, peneliti mengadopsi metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, menjelaskan, memberikan gambaran, dan memberikan jawaban rinci terhadap masalah penelitian. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menginvestigasi secara mendalam mengenai individu atau kelompok (Sugiyono, 2016). Penelitian ini termasuk juga dalam

kategori penelitian kepustakaan (library research) yaitu melakukan sebuah kajian penelitian dengan menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai bahan data dan referensi utama (Zubair & Bekker, 1990). Di sisi lain, dalam penelitian pustaka juga dilakukan kajian terhadap hal-hal yang bersifat empiris melalui referensi dari pada data-data penelitian terdahulu (Sukmadinata, 2005). Dalam penelitian ini, metode deskriptif-analisis secara umum digunakan untuk menjelaskan nalar isyari dalam diskursus interpretasi Alquran dengan langkah-langkah mengumpulkan berbagai buku-buku dan artikel yang berkaitan kemudian menganalisisnya sebagai upaya pendalaman terhadap nalar isyari dalam diskursus interpretasi Alquran berkaitan dengan studi tokoh Sahl al-Tustari dimana merupakan salah satu mufassir yang menggunakan metode isyari dalam penafsirannya terhadap Alquran.

## **PEMBAHASAN**

### **Diskursus 'Isyari Sebagai Wacana Dalam Penafsiran Ruang Lingkup Ontologis Tafsir 'Isyari**

Dari aspek etimologis, istilah tafsir isyari adalah frasa gabungan atau kata majemuk dari dua kata, di mana kata isyari berperan sebagai kata sifat yang menggambarkan konsep tafsir. Oleh karena itu, "tafsir isyari" merujuk pada suatu pendekatan wacana tafsir yang berangkat melalui penggunaan isyarat. Sementara itu, isyari sendiri mengandung berbagai konsep, termasuk petunjuk, isyarat, dalil, sinyal, panggilan, nasehat, dan saran. Dari segi terminologi, tafsir isyari merupakan upaya untuk melakukan kajian interpretasi makna Alquran dengan makna yang bukan lahiriyahnya dikarenakan adanya isyarat secara samar yang diketahui oleh seseorang yang menempuh jalur spiritual, atau makna yang hanya diketahui oleh orang yang memiliki jalur privilege khusus kepada Allah dan berperangai luhur, atau juga dapat dikatakan bahwa tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan memadukan makna yang dimaksud dengan makna tersurat (Al-Shabuni, 2003). Sementara al-Zarqani mendefinisikan tafsir isyari

sebagai upaya pentakwilan yang berbeda dengan makna lahiriyahnya tentang sebuah isyarat makna yang tersembunyi dan hanya akan tampak bagi seorang ahli suluk, riyadhah dan ahli tasawuf serta adanya kemungkinan penggabungan antara makna tersembunyi dengan makna yang tampak (Al-Zarqani, 2001).

Sahl bin Abd Allah al-tustari (w. 283 h), seorang sufi kenamaan mengatakan bahwa tidak ada seorang wali yang tidak mendapat karunia dari Allah berupa pengetahuan terhadap isyarat-isyarat makna terhadap ayat Alquran (Al-Suyuthi, 2005). Meskipun begitu, perlu dicatat bahwa para ahli sufi tidak pernah mengklaim bahwa hasil tafsir isyari yang mereka sajikan adalah satu-satunya penafsiran yang dimaksud oleh ayat yang dijelaskan. Mereka juga menekankan bahwa memahami makna lahiriyah sebuah ayat harus menjadi langkah awal sebelum terlibat dalam interpretasi isyari (Al-Dzahabi, 2012). Sementara Ibn Taymiyah berpendapat bahwa orang-orang yang mampu mengetahui makna-makna isyarat dimana mereka menetapkan terlebih dahulu dilalah lafdziyah makna ayat dan menjadikan makna isyarat tersebut sebagai mafhum atas makna ayat melalui pendekatan qiyas dan i'tibar maka status mereka seperti para fuqaha hal ini jika interpretasi mereka itu sah tidak fasid dan metodologi mereka itu lurus bukan yang melenceng (Ibn Taymiyah, Tt).

### **Karakteristik dan Klasifikasi Tafsir Isyari**

Term “tafsir isyari” memiliki konotasi makna yang sejalan dengan tafsir esoterik, yang berasal dari bahasa Inggris yang menunjukkan sesuatu yang bersifat rahasia atau tersembunyi. Dalam bahasa Arab, istilah esoterik dapat diartikan sebagai “batin”, yang merujuk pada makna yang terkandung dalam suatu hal, bersifat dalam, tertutup, dan tersembunyi bagi mereka yang tidak berpengalaman. Dalam konteks ilmu Alquran, tafsir isyari merujuk pada beberapa istilah seperti tafsir al-Bathini, tafsir al-Fayd, tafsir al-Shufi, tafsir al-Ramzi, dan tafsir al-Irsyadi. Mekanisme dari tafsir isyari ini (esoterik)

dalam studi Alquran dapat dikelompokkan ke dalam kategori ta'wil, yang secara teknis mengandung makna interpretasi melalui pendekatan hermeneutika simbolis (Syarifuddin, 2007).

Dari segi ciri-cirinya, tafsir isyari dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni *al-Tafsir Isyari al-Shufi* dan *al-Tafsir Isyari al-Bathini*. Tafsir sufi, yang sering juga disebut sebagai *tafsir Tamtsili*, menyatakan pandangannya bahwa dalam teks Dalam ayat-ayat Alquran, disampaikan pesan-pesan tersirat yang terkandung dalam kisah-kisah para nabi, rasul, dan cerita-cerita lainnya. Pesan-pesan ini memiliki relevansi dan aplikabilitas yang dapat diimplementasikan secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Semisal, narasi penciptaan Adam diartikulasikan sebagai fase perjalanan kehidupan manusia. Pendekatan ini didasarkan pada usaha untuk menggali makna umum dari narasi ayat tersebut. Prinsip yang umumnya diterapkan adalah *al-Ibrah bi Umum al-Lafdz*, yang mengindikasikan bahwa sebuah ayat dianggap memiliki makna yang tidak hanya khusus untuk khithab (pihak yang menjadi tujuan ayat) yang tersurat, melainkan juga mencakup semua isu yang dapat dianggap relevan atau sebanding dengan khithab ayat tersebut (Khalil, Tt).

### **Otoritas dan Legalitas Tafsir 'Isyari**

Dalam pandangannya terhadap tafsir isyari, banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai keabsahan dan legalitasnya. Ada yang melegalkan praktik tafsir isyari, ada yang melarangnya, ada pula yang menganggap bahwa tafsir isyari merupakan bentuk kesempurnaan iman dan bentuk pengetahuan makrifat murni bahkan ada pula yang mengklaim bahwa tafsir isyari merupakan bentuk kesesatan dan penyelewengan terhadap agama Allah (Mohammed, 2014). Lebih tegasnya adalah bahwa kemampuan interpretasi isyari ini tidak dimiliki oleh orang sembarangan dimana hanya orang tertentu yang mendapat anugrah Tuhan saja yang memilikinya sehingga tak jarang ada sekelompok orang yang belum mencapai derajat ini

mengklaim punya kemampuan isyari sehingga berimplikasi pada kesesatan yang nyata terhadap interpretasi Alquran.

Alquran memiliki peran sentral sebagai pedoman yang merangsang antusiasme tinggi manusia dalam menjelajahi dan memahami isi dan artinya. Sebaliknya, di dalam Alquran juga terdapat beberapa ayat yang mendorong manusia untuk terus melakukan penelitian mendalam terhadap makna Alquran. Akan tetapi uniknya adalah semakin sering Alquran dikaji maka semakin memunculkan makna yang tidak tunggal.

Arkoun mengungkapkan bahwa perkembangan dan variasi terus-menerus terjadi dalam literatur tafsir karena perannya sebagai sistem tanda (*system of sign*) dalam konteks linguistik-semiotik. Meskipun literatur tafsir mungkin terbatas atau merupakan korpus resmi, tetapi tetap memiliki makna karena terlibat dalam proses pemaknaan. Sebagai ilustrasi, kita dapat mencoba memahami konsep warna merah, yang meskipun merupakan satu entitas, dapat memiliki beragam makna tergantung pada konteksnya. Sebagai contoh, makna dari warna merah pada bendera negara Indonesia memiliki konotasi yang berbeda dengan arti warna merah yang terdapat pada lampu lalu lintas (*traffic light*) (Gusmian, 2013). Salah satu sudut pandang yang muncul dalam upaya memahami Alquran adalah dengan menerapkan tafsir berbasis esoteris atau tafsir isyari sufistik. Pendekatan tafsir ini bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan inti Alquran dari perspektif mistis. Kehadiran tafsir dengan pendekatan ini tak terlepas dari perkembangan ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya individu untuk mengasah dimensi spiritualnya dengan berbagai latihan batin, yang sering disebut sebagai mujahadah dan riyadlah dalam kalangan para sufi (Anwar, 2010). Kendati demikian terdapat pro-kontra di dalamnya.

Al-Dzahabi memberikan garis besar bahwa tafsir isyari bisa dikonsumsi produk tafsirnya dengan beberapa kriteria, diantaranya adalah (Al-Dzahabi, 2012):

1. Tafsir isyari harus tetap memperhatikan dan melibatkan makna dzahir dari Alquran.
2. Adanya nash lain yang mendukung dan memperkuat produk tafsir isyari.
3. Tafsir isyari harus konsisten dengan nash syara' yang bersifat rasional ('aqli).
4. Tetap memiliki anggapan bahwa tafsir isyari tersebut hanyalah sebuah tafsir bukan makna dzahir dari ayat-ayat Alquran dan tafsirannya juga harus berdasarkan pemahaman dari pada makna dzahir terlebih dahulu.

Di sisi lain, terdapat argumentasi yang melegalkan adanya interpretasi Alquran dengan pendekatan isyari, (Mohammed, 2014) diantaranya adalah,

1. Adanya perintah mentadaburi Alquran secara mendalam tanpa terkecuali dengan menggunakan perangkat isyari, firman Allah,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*Tidakakah mereka merenungkan Alquran? Jika Alquran bukan berasal dari Allah, pasti mereka akan menemui banyak ketidaksesuaian di dalamnya..* (Kementrian Agama, 2014)

Juga Firman Allah,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

*Tidakakah mereka merenungkan Alquran ataukah hati mereka sudah terkunci*

Dari kedua ayat tersebut, terlihat bahwa Alquran tidak hanya memiliki makna yang jelas (dzahir), tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam (batin), sehingga diperlukan proses tafakur dengan menggunakan pendekatan isyari.

2. Banyaknya dalil yang menetapkan bahwa Allah membukakan ilmu dan hikmah pada HambaNya yang shalih berdasarkan kedekatannya kepada Allah. Ibn Taymiyah (Ibn Taymiyah, Tt) berkata bahwa tidak diragukan lagi bahwa Allah membukakan

ilmu ladunni pada hati para auliya'Nya yang bertaqwa dan hambaNya yang shalih disebabkan karena kesucian hati mereka.

3. Al-Qastalani menyatakan bahwa seorang dengan kapasitas keilmuan mendalam mendapat restu syariat untuk melakukan kajian interpretasi ayat-ayat Alquran tanpa harus mengikuti sepenuhnya pendapat para penafsir, selama interpretasinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok syariat (Al-Qastalani, 2007). Pernyataan Al-Qastalani ini dianggap mengukuhkan statement dari imam Malik bin Anas bahwa ilmu itu bukan hanya sekedar melalui banyaknya meriwayatkan saja, akan tetapi bahwa ilmu itu cahaya dan kefahaman yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba yang dikehendakiNya...(Al-Dzahabi, 2012)
4. Dalam riwayat Ibn Mas'ud, beliau mengungkapkan: Rasulullah bersabda:

أُنزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ

Hadis ini mengindikasikan bahwa ayat-ayat Alquran memiliki makna yang nyata (dzahir) dan juga makna yang lebih dalam (batin). Interpretasi makna dzahir dapat dijelajahi dan diungkapkan oleh para ahli ilmu, sedangkan makna batinnya merupakan rahasia yang hanya dapat ditampakkannya kepada mereka yang memahami hakikat dan makrifat, dimana mereka diberikan keistimewaan dalam privileg kedekatan khusus dengan Allah.

Sementara para ulama yang kontra narasi terhadap legitimasi kebolehan interpretasi Alquran dengan pendekatan ishari, mereka berargumen sebagai berikut:

1. Adanya dalil yang mengharamkan terkait interpretasi Alquran hanya menggunakan ra'yi saja.
2. Banyaknya orang yang menekuni bidang isyari dalam menginterpretasikan Alquran melakukan penyelewengan dan melampaui batas dan kaidah yang ditetapkan para ulama dan

mufasssirin sampai pada batasan ilhad terkadang juga sampai menembus ke jurang kekafiran.

3. Bahwasannya kebanyakan orang yang melakukan interpretasi isyari merupakan golongan ahli bid'ah seperti kelompok Batiniyah dan Rafidah.
4. Bahwa dalam interpretasi esoterik ini banyak sekali ditemukan keraguan, kesamaran, kerancuan, kepalsuan, ilusi dan khayalan.
5. Bahwasannya orang yang menempuh jalur interpretasi esoterik ini banyak sekali berargumentasi menggunakan referensi lemah seperti hadith da'if.
6. Kontra interpretasi isyari merupakan upaya preventif (*sadd al-dzara'i*) terhadap pintu kerusakan terlebih kerusakan di bidang aqidah dengan menggunakan legitimasi interpretasi ayat Alquran di luar kaidah yang ditentukan para ulama (Mohammed, 2014).

### Contoh Interpretasi Tafsir 'Isyari

Interpretasi isyari terbagi menjadi dua, ada interpretasi isyari yang diterima karena sesuai dengan syari'at juga ada interpretasi yang ditolak. Berikut contoh dari kedua interpretasi tersebut,

1. Interpretasi isyari yang diterima.

- a. Penafsiran Ibn 'Abbas pada Qs. Al-Ra'd: 17.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا

Ibn 'Abbas menafsirkan kata **مَاءً** dengan Alquran, sedangkan kata **أَوْدِيَةٌ** berarti hati seorang hamba (Al-Qurtubi, 1964). Ibn Katsir menguraikan bahwa maksud interpretasi Ibn Abbas adalah mengisyaratkan hati beserta karakteristiknya dimana ada hati yang mampu menampung ilmu yang banyak ada pula hati yang sempit sehingga tidak sanggup menampung banyak ilmu (Abil Fada', 2007).

- b. Interpretasi al-Tustary pada Qs. Al-Dukhan: 24,

وَأَثْرَكَ الْبَحْرِ رَهُوًّا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّعْرِفُونَ

Al-Tustary menafsirkan kata الْبَحْرَ dengan makna “jalan yang tenang. Interpretasinya isyarnya adalah jadikanlah hatimu tenang terhadap apa yang telah Allah atur terhadapmu (al-Tustari, 2004).

## 2. Interpretasi isyari yang ditolak.

Banyak sekali interpretasi isyari yang dilakukan oleh Syi'ah Bathiniyah pada ayat Alquran dimana sangat bertentangan dengan kaidah para ulama. Diantara penafsiran mereka adalah:

### a. Interpretasi pada Qs. Al-Rahman: 19.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنِ

Memaknai lafadz الْبَحْرَيْنِ dengan makna Ali dan Fatimah.

### b. Interpretasi pada Qs. Al-Rahman: 22.

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

Memaknai lafadz اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ dengan makna Hasan dan Husain.

## **Studi Kitab Tafsir Isyari Sahl Al-Tustari Setting Sosio-Historis Dan Jejak Intelektual**

Sahl al-Tustari, yang nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sahl bin ‘Abdullah bin Yunus bin ‘Isa bin ‘Abdullah bin Rafi’ al-Tustari, atau lebih akrab dipanggil dengan kunyah Abu Muhammad atau nama nisbatnya, al-Tustari, dilahirkan di Tustar (disebut juga Sushtar dalam bahasa Persia), sebuah daerah di Thwar, Ahwaz, Iran, sekitar tahun 200 H, atau menurut beberapa sumber, pada tahun 203 H.

Al-Tustari hidup pada kurun abad ke-3 Hijriyah, suatu periode yang mencetak banyak ulama terkemuka di berbagai disiplin fan ilmu. Sejak masa muda, sekitar tahun 203 H/818 M, hingga setelah beliau menjalani ibadah haji ke Mekkah pada tahun 219 H/834 M, pendidikan dasar dan pembangunan mentalitas spiritualnya langsung

dipengaruhi oleh beberapa guru, termasuk Muhammad bin Sawwar, serta instruktornya yang terkemuka, Hamzah al-‘Abbadani. Selain itu, beliau juga mendapatkan pengajaran tasawuf dari tokoh mistikus (shufi/ahli tasawuf) terkenal, Dzun al-Nun al-Misri (Mahmud, 2006) (Mahmud, 2006).

Berdasarkan beberapa catatan sejarah, pada tahun 219 H/834 M, al-Tustari mengalami pertemuan pertamanya dengan Dzun Nun al-Mishri (w. 245 H/860 M). Pengaruh yang disampaikan oleh Dzun Nun al-Mishri terhadap al-Tustari sangatlah besar, terutama dalam mengenalkan konsep tawakkal kepada Allah, yang menjadi salah satu prinsip utama (doktrinal dan dogma spiritual) yang digagas oleh al-Tustari dalam melakukan kajian interpretatif terhadap ayat-ayat Alquran. Dampak positif yang luar biasa dari pengaruh Dzun Nun al-Mishri ini sangatlah mendominasi, terutama termanifestasi melalui tingginya tingkat penghargaan yang diberikan oleh al-Tustari terhadap Dzun Nun al-Mishri meski ia juga merupakan teman sejawatnya. Bahkan, menurut sebagian kalangan menyatakan bahwa Dzun Nun al-Mishri merupakan guru utama bagi Sahal al-Tustari. Hal ini tercermin pada sikap al-Tustari yang menunjukkan keenggannya untuk menerima murid untuk dididiknya hingga Dzun Nun al-Mishri menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 246 H/861 M. Diantara murid Sahl al-Tustari adalah

- 1) Muhammad bin Salim dan Ahmad bin Salim (w. 356 H/967 M),
- 2) Abu Bakr al-Sijzi,
- 3) Umar bin Wasil al-‘Anbari
- 4) Husain bin Mansur al-Hallaj
- 5) Hasan bin Khalaf al-Barbahari (w. 329 H/941 M)
- 6) Abu Muhammad bin HusaIn al-JuraIri (w. 312 H/924 M),  
Diantara karya Sahal al-Tustari adalah
- 1) Tafsir Alquran al-‘Adzim, merupakan masterpiece al-Tustari
- 2) Daqa’iq al-Muhibbin
- 3) Mawa’iz al-‘Arifin

- 4) Jawab Ahlu al-Yaqin
- 5) Qasasul al-Anbiya
- 6) Hadza Fadhlān ‘an Tafsir Masyhur
- 7) Risalatu Fi al-Hurufi (al-Tustari, 2004).

### **Kitab Tafsir Alquran al-‘Adzim dan Wacana Paradigma ‘Irfani**

Tafsir Alquran Al-‘Adzim karya Sahl al-Tustari telah diterbitkan dalam format satu jilid/juz kecil, demikian karena al-Tustari hanya melakukan interpretasi pada sebagian ayat Alquran saja dimana menurut pandangannya perlu didekati dengan metodologi nalar ‘irfani. Sebaliknya, fokusnya lebih terkonsentrasi pada beberapa ayat yang ia pilih secara parsial dari setiap surah. Karya magnum opus al-Tustari ini dianggap sebagai salah satu naskah kitab tafsir sufi tertua dengan pendekatan ‘irfaninya yang masih lestari hingga saat ini. Fenomena kitab tafsir gubahan Sahl al-Tustari ini menandai permulaan era interpretasi simbolik (irfani/isyari) dan analogis dalam konteks tafsir Alquran. Abu Bakr al-Sijzi dan Umar bin Wasil, dua murid utama Sahl al-Tustari, memegang peran sentral sebagai penyusun utama Tafsir al-Tustari, bersama dengan Muhammad bin Salim, yang juga dikenal sebagai Ibnu Salim, walaupun eksistensinya hanya disinggung beberapa kali saja dalam naskah kitab tersebut.

Secara sistematis, kitab Tafsir Alquran al-‘Adzim karya al-Tustari ini diklasifikasikan ke dalam dua bagian utama, yakni Muqaddimah (pendahuluan) dan substansi interpretasi. Pada bagian pendahuluan kitab (Muqaddimah), memuat komposisi dua sub bab utama, pertama, yakni seputar muqaddimah kitab itu sendiri sedangkan sub bab kedua berisikan terkait tema tentang karakteristik upaya dalam menemukan pemahaman terhadap makna Alquran. Dalam muqaddimahnya kitab tafsirnya, al-Tustari menekankan pentingnya sebuah doktrin bahwa Alquran adalah kitab induk yang setiap kalimatnya memiliki empat tingkatan makna: zahir, batin, hadd, dan matla’. Sebagai implikasinya adalah al-Tustari kemudian juga mengklasifikasikan perbedaan sekelompok manusia dalam melakukan

pendekatan dalam membaca Alquran. Pada sub bab kedua, al-Tustari membahas ciri umum dalam usaha memahami Alquran dan terdiri dari enam halaman, Sahl al-Tustari kemudian memulai penjelasannya dengan memberikan uraian secara terperinci terkait posisi Alquran sebagai tanzil, yakni wahyu Tuhan yang diturunkan ke dalam hati Muhammad Saw. urgnesi Pentingnya status Alquran sebagai wahyu ilahi dan korelasinya dengan peranannya sebagai sumber utama dalam ajaran Islam yang memiliki potensi keberagaman makna, menjadi pijakan fundamental bagi prinsip penafsiran al-Tustari dimana menurutnya upaya inilah yang memang harus dilakukan dalam melakukan interpretasi terhadap ayat Alquran (Mahmud, 2006). Dari pemaparan tersebut, dapat diartikulasikan bahwa dalam proses penafsiran Alquran, al-Tustari menunjukkan kecenderungannya yang mendalam terhadap pendekatan pemikiran irfani. Pendekatan ini mencakup pemahaman yang cukup mendalam terhadap makna-makna Alquran, tidak hanya terbatas pada interpretasi harfiah semata, melainkan juga mengakomodasi dimensi batiniah dan aspek mistik secara menyeluruh.

Pada bagian kedua dari struktur utama Tafsir al-Tustari mengulas pemahaman Sahl al-Tustari terhadap ayat-ayat Alquran. Al-Tustari mengadopsi pendekatan analisis yang dimulai dengan subbab yang membahas tentang makna Basmalah. Al-Tustari kemudian menjelaskan terhadap surah-surah khusus, seperti al-Fatihah, al-Baqarah, Ali 'Imran, dan seterusnya, hingga pada penjelasan surah terakhir, yakni al-Nas. Penting untuk dicatat bahwa al-Tustari tidak memberikan penafsiran yang mendalam pada semua ayat; sebaliknya, ia hanya memberikan interpretasi pada sejumlah ayat tertentu yang dipilih dari setiap surah. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah ayat tertentu yang diuraikan maknanya oleh al-Tustari dalam setiap surat. Sehingga terdapat ayat-ayat pada beberapa bagian surat tertentu yang diinterpretasikan secara ringkas oleh al-Tustari, sementara pada bagian tertentu lainnya terdapat surat-surat yang dijelaskan maknanya secara panjang lebar (al-Tustari, 2004),

Pada segmen lain, al-Tustari menyajikan perspektifnya bahwa Alquran, yang merupakan kitab suci Allah, merupakan mahakarya agung Tuhan semesta yang memuat informasi mengenai nama-nama dan sifat-sifatNya yang agung. Demikian dapat disinyalir melalui interpretasinya terhadap huruf muqatha'ah pada awal surat al-Baqarah, *Alif lam mim*, ia mengatakan,

قال سهل: "الم" اسم الله عزَّ وجلَّ فيه معان وصفات يعرفها أهل الفهم به، غير أن لأهل الظاهر فيه معاني كثيرة، فأما هذه الحروف إذا انفردت، فالألف تأليف الله عزَّ وجلَّ ألف الأشياء كما شاء، واللام لطفه القديم، والميم مجده العظيم. قال سهل: لكل كتاب أنزله الله تعالى سر، وسر القرآن فواتح السور، لأنها أسماء وصفات، مثل قوله: "المص، الر، المر، كهيعص، طسم، حمسق" فإذا جمعت هذه الحروف بعضها إلى بعض كانت اسم الله الأعظم، أي إذا أخذ من كل سورة حرف على الولاء، أي على ما أنزلت السورة وما بعدها على النسق: "الر" و "حم" و "نون" معناه الرحمن. وقال ابن عباس والضحاك: «الم» معناه: أنا الله أعلم.

“Alif-lam-mim, adalah nama Allah di dalamnya memuat banyak makna dan sifat-sifat yang hanya diketahui oleh mereka yang memiliki pemahaman mendalam (*ya'rifuba ahl al-fahm bihi*). Meskipun demikian, kelompok tekstualis (*ahl al-ḥabir*) melihat variasi makna dalam nama Allah ini. Jika huruf-huruf ini diartikan secara parsial, maka “alif” mahakarya Allah (*ta'lif Allah*) yang menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, “lam” mencerminkan sifat lemah lembut-Nya yang kekal dan abadi (*lutfuhu al-qadim*), dan mim menunjukkan sifat kemuliaan-Nya nan agung (*majdubu al-'azim*). Al-Tustari menjelaskan bahwa setiap kitab yang diturunkan oleh Allah memiliki rahasia, sedangkan rahasia Alquran terletak pada ayat-ayat pembuka surat (*fawatih al-suwar*). Fawatih al-suwar memuat unsur nama dan sifat-sifat Allah, seperti *alif lam mim sad*, *alif lam ra*, *alif lam mim ra'*, *kaf ha' ya 'ain sad*, *tā sin mim*, dan *ba mim 'ain sin qāf*. Jika huruf-huruf ini digabung, mereka membentuk nama Allah yang Agung (*al-ism al-a'dzam*). Yakni, seumpama jika huruf-huruf diambil secara berurutan dari satu surat dan surat sesudahnya lalu dikelompokkan, seperti *alif lam ra*, *ba mim*, dan *nun*, maka hasilnya adalah al-Rahman (Yang Maha Pengasih). Ibn 'Abbas dan al-Dlhhak berkata: “*alif lam mim*, maknanya

adalah Aku (Allah) yang maha mengetahui” (al-Tustari, 2004).

Sementara metode penafsiran al-Tustari, seperti yang dijelaskannya dalam muqaddimah kitab tafsirnya, ia menuturkan bahwa setiap ayat dalam Alquran memiliki empat tingkatan makna, yaitu:

1. Zahir, merujuk pada makna yang dapat diungkapkan melalui redaksi teksnya saja.
2. Batin, acuan makna pada tingkat pemahaman yang lebih mendalam yang terdapat di dalamnya.
3. Hadd adalah penetapan batasan antara halal dan haram.
4. Matla' adalah pencerahan hati melalui pemahaman terhadap maksud yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, suatu pemahaman yang diberikan oleh Allah 'Azza wa Jalla pada hambaNya tertentu.

Ilmu yang bersifat lahiriyah merupakan jenis ilmu yang bersifat umum, dan pemahaman yang lebih dalam atau makna batiniyah menjadi tujuan khusus dari makna yang diinginkan. Al-Tustari mengklasifikasikan jenis tafsir ini sebagai tafsir sufi/isyari. Prinsip-prinsip fundamental dalam penafsiran ini melibatkan tujuh mekanisme, yang meliputi keteguhan pada Kitab Allah Swt., mengikuti Sunnah Rasulullah Saw., menjalani pola konsumsi makanan yang diharamkan, menjauhi perilaku yang merugikan dan tercela, menghindari dosa, bertaubat, dan pemenuhan terhadap hak-hak. Al-Tustari menerapkan metode ini dalam proses penafsiran Alquran, dengan menyelaraskan sudut pandang dari berbagai pendapat ulama lainnya. Alquran tidak dapat diurai semata-mata berdasarkan persepsi satu individu, karena makna bahasa yang terkandung di dalamnya tidak mencakup seluruh kompleksitas makna kalimat-kalimat tersebut hanya dari satu frame pendaat individu saja. Sejak awal pewahyuan, Alquran tidak hanya diartikan secara harfiah yang literal, melainkan dengan pemahaman mendalam yang mencakup dimensi spiritual dan kontekstual (Syarifuddin, 2007).

Dalam penjelasan sebelumnya, Sahl al-Tustari dikenal menggunakan setidaknya dua metode penafsiran dalam karya tafsirnya, Tafsir Alquran al-‘Adzim, yaitu metode harfiah dan simbolik. Kedua metode tersebut pada dasarnya memiliki fokus yang serupa, yakni mengungkapkan signifikansi makna moral dari ayat-ayat Alquran sebagai pusat perhatian utama bagi seorang pelaku tasawuf. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seandainya al-Tustari tidak melakukan penafsiran menyeluruh terhadap semua ayat dalam Alquran, melainkan hanya memberikan perhatian pada ayat-ayat tertentu yang mengandung indikasi terhadap makna batin yang sejalan dengan fokusnya pada ajaran moral Alquran. Pengungkapan signifikansi moral Alquran ini umumnya dilakukan terhadap sekumpulan ayat-ayat muhkamat yang memiliki makna harfiah yang jelas dan tegas. Meskipun dalam beberapa kasus, meski sangat jarang, metode penafsiran ini juga diterapkan pada ayat-ayat mutasyabihat, seperti ayat-ayat yang termasuk dalam kelompok *abruf muqatta‘ah* yang berfungsi sebagai ayat pembuka bagi beberapa surah, meskipun ayat-ayat ini tidak memiliki pemahaman makna dzahir yang jelas. Hal ini tidak mengherankan jika al-Tustari sering menggunakan simbolisme dan metafora untuk menafsirkan makna-makna mendalam Alquran, dengan memanfaatkan bahasa alegori untuk menyampaikan konsep-konsep interpretasi makna spiritual secara mendalam. Al-Tustari memilih antara kedua metode penafsiran ini berdasarkan pada sejauh mana indikasi ajaran moral Alquran tercermin dalam ayat yang sedang diinterpretasikan, apakah itu jelas atau tidak (al-Tustari, 2004).

Meski wacana ‘irfani potensial sekali akan terjadinya penyelewengan makna, al-Tustari sering memberikan atensi khusus akan hal ini sekaligus memperingatkan agar tidak terjebak dalam melakukan interpretasi ayat Alquran dengan melibatkan ego atau hawa nafsu sendiri. Misalnya dalam Qs. Ali Imran: 7:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رِيحٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat

yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah”.

Dalam ayat ini, al-Tustari menafsirkan kata “al-Fitnah” sebagai bentuk kekufuran (*al-kufr*). Sedangkan lafadz “ibtigha’a ta’wilih” ia interpretasikan dengan ‘upaya menafsirkan Alquran berdasarkan ego dan keinginannya sendiri’. Sedangkan dalam menafsirkan ayat:

وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ  
“Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Alquran), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ulul-albab”.

Dalam hal ini, al-Tustari mengutip perkataan ‘Ali bin Abi Thalib,

قال: حكي عن علي رضي الله عنه: هم الذين حجبهم العلم عن الاقتحام بالهوى والحجج المضروبة، دون الغيوب لما هداهم الله وأشر فهم على أسراره المغيبة في خزائن العلوم

“(adapun al-rasikhun fi al-‘ilm, orang yang mendalam ilmunya) adalah orang yang dalam dirinya terhibab dengan ilmu agar tidak terperosok (ke dalam interpretasi Alquran) sesuai dengan hawa nafsunya atau (terhibab) dengan argumen-argumen yang kokoh (*al-bujjah al-madrubah*), tanpa (adanya kesadaran) akan sesuatu yang ghaib / misteri (duna al-ghuyub) terhadap sesuatu yang Allah anugerahkan keistimewaan kepada mereka atas rahasia-rahasiaNya yang tak terlihat dari peti perbendaharaan ilmu pengetahuan” (al-Tustari, 2004).

## Kesimpulan

Nalar Irfani merupakan sebuah wacana pemikiran yang memiliki dasar tumpuan pada unsur tak terlihat seperti isyarat dan intuisi. Dalam konteks penafsiran Alquran, metodologi irfani dikenal dengan interpretasi isyari, di mana terdapat upaya untuk menemukan makna Alquran melalui pendekatan riyadhah atau suluk, yang merupakan proses pensucian jiwa menuju pada maqam mukasyafah, dimana segala ilmu dibuka.

Penafsiran dengan menggunakan nalar irfani atau corak isyari kerap menjadi subjek pro dan kontra di kalangan ulama. Beberapa hasil penafsiran dianggap melenceng karena klaim adanya hasil intuitif dan klaim sepihak atas kebenaran interpretasi. Namun, di sisi lain, seseorang yang telah memenuhi kualifikasi tertentu dapat menghasilkan interpretasi isyari yang diterima, asalkan tetap memperhatikan instrumen penafsiran yang telah ditetapkan oleh ulama dan mufassirin.

Dalam karya monumentalnya, "Tafsir Alquran al-'Azim," al-Tustari dianggap sebagai pelopor dalam ranah interpretasi Alquran dengan menggunakan metode irfani. Karyanya memberikan inspirasi bagi sejumlah tafsir Alquran selanjutnya yang memanfaatkan pendekatan irfani. Kitab Tafsir Alquran al-'Azim dapat dianggap sebagai tafsir tertua yang mengusung nuansa irfani. Al-Tustari menekankan interpretasinya melalui dua metode, yaitu pendekatan harfiyah sebagai fondasi makna esoteris, dan pendekatan simbolik sebagai pola interpretasi irfani melalui beragam usaha seperti mukasyafah, riyadlah, suluk, dan sejenisnya.

### Daftar Pustaka

- Abil Fada', I. I. bin U. bin K. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Dar Kutub Al-Ilmiyah.
- Abu Zayd, N. H. (2000). *Maqhum Al-Nass: Dirasat Fi Ulu Mal-Qur'an*. Markaz al-Tsaqafi Al-Arabi.
- al-Tustari, S. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Al-Haram li al-Turats.
- Al-Dzahabi, M. H. (2012). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Dar al-Hadits.
- Al-Jabiri, M. A. (1990). *Bunyab Al-Aql Al-Arabi*. Markaz Dirasa Hal-Arabiyah.
- Al-Qastalani. (2007). *Iryadus Sari*. Dar Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qurtubi. (1964). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Kutub Misriyyah.
- Al-Shabuni, M. A. (2003). *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Al-Suyuthi, J. A. A.-R. (2005). *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Zarqani, M. al-'Azhim. (2001). *Manabil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Hadits.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. CV. Pustaka Setia.
- Arif, M. (2006). *Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian Atas Nalar Masa Keemasan Islam Dan Implikasinya di Indonesia* [PhD Thesis]. Pps UIN Sunan Kalijaga.

- Gusmian, I. (2013). *Kbazanab Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Ibn Taymiyah. (Tt). *Majmu Fatawa*. Maktabah Ibn Taymiyah.
- Kementrian Agama, R. I. (2014). *Al-Qur'' an dan Terjemabannya Al-Halim*. Surabaya: UD. Halim.
- Khalil, A. (Tt). *Dirasat fi al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifat.
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif metode Para ahli Tafsir), terj. Faisal shaleb dan Syahdianor*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mohammed, Q. A. (2014). *Al-Tafsir Isbari Baina Al-Ram'i Wal Bida'i*. 1.
- Muhammadun. (2019). *Kritik Nalar Al-Jabiri: Bayani, Irfani Dan Burhani*. 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, M. A. (2007). *Otoritas Penafsiran Sufistik Sabl Al-Tustari*. 2(1).
- Zubair, A. C., & Bekker. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.